BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021, stunting didefinisikan sebagai masalah yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan nutrisi yang berkepanjangan serta infeksi yang sering terjadi, ditunjukkan dengan tinggi tubuh anak yang berada di bawah norma yang ditetapkan oleh menteri yang bertanggung jawab atas kesehatan. Kementerian Kesehatan menyatakan bahwa stunting pada anak di bawah usia lima tahun ditandai dengan skor Z yang kurang dari -2,00 SD untuk stunting ringan dan di bawah -3,00 SD untuk stunting berat. (Ridwan, Fairus, dan Kodri 2024)

Stunting merupakan fenomena yang menyebabkan pertumbuhan anak kecil terhambat sehingga tinggi badannya tidak memenuhi standar yang dianggap normal, yang dapat menimbulkan konsekuensi negatif baik dalam jangka waktu dekat maupun lama (Bile dkk.2023).

Angka anak yang mengalami stunting di Indonesia masih cukup signifikan, mencapai 32,8%. Stunting dapat diidentifikasi melalui pengukuran panjang atau tinggi badan sesuai usia, dengan patokan batas bawah kurang dari -2 standar deviasi. Jika di suatu wilayah prevalensi stunting mencapai 20 persen atau lebih, hal ini bisa menimbulkan masalah serius di bidang kesehatan masyarakat (Asmin, Djoko, dan Mainase 2022).

Berdasarkan penelitian kesehatan dasar (Riskesdas) yang dilakukan pada tahun 2018, angka anak yang menderita stunting di Indonesia tercatat sebesar 30,8%. Hasil dari Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2021 menunjukkan bahwa 24,4% anak usia dini mengalami stunting, yang berarti hampir satu dari empat anak usia dini di Indonesia mengalami masalah pertumbuhan ini (Untuk dkk. 2023).

Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) mengungkapkan bahwa angka stunting menurun dari 27,67% di tahun 2019 menjadi 24,4% di tahun 2021. Tingkat stunting di Indonesia mengalami penurunan dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% di tahun 2022, lalu berkurang sebesar 0,1% menjadi 21,5% pada tahun 2023, dan

mengalami penurunan 1,7% menjadi 19,8% pada tahun 2024; meskipun demikian, angka kejadian stunting di Indonesia masih terbilang tinggi (Rahmawati dkk. 2023).

Hambatan dalam pertumbuhan bisa terjadi karena beberapa hal yang dibagi menjadi dua kategori yaitu faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor utama meliputi gizi ibu yang tidak baik, kelahiran bayi sebelum waktunya, intake nutrisi yang tidak cukup, kesalahan dalam pemberian ASI eksklusif, serta kemungkinan terjadinya infeksi. Di sisi lain, faktor tidak langsung meliputi akses ke layanan kesehatan, tingkat pendidikan, aspek sosial dan budaya, serta kondisi sanitasi lingkungan (Hidaytillah dkk.2023).

Hambatan dalam pertumbuhan memiliki dampak yang besar dalam jangka waktu pendek, menengah, dan jangka panjang. Dampak dalam jangka pendek mencakup melemahnya daya tahan tubuh, kemungkinan besar terkena berbagai penyakit, serta angka kasus sakit dan kematian yang meningkat. Dalam jangka menengah, orang yang terkena dampak mengalami hambatan pada kemampuan berpikir dan berintelijen. Konsekuensi jangka panjang meliputi peningkatan risiko mengalami penyakit yang berdampak buruk pada masa dewasa dan juga penurunan kemampuan sumber daya manusia (SHELEMO 2023).

Kementerian Kesehatan Indonesia memberikan alat ukur tubuh standar nasional untuk mengukur gizi anak-anak di Posyandu. Perangkat ini terdiri dari timbangan bayi, timbangan injak, alat ukur panjang badan, serta microtoise (stadiometer) yang digunakan untuk mengukur tinggi badan anak sesuai dengan prosedur operasional standar (SOP). Menggunakan alat pengukur yang tepat dan sudah terstandarisasi sangat penting agar data tentang kondisi gizi bisa akurat, karena data ini menjadi dasar untuk mengambil tindakan penanggulangan stunting, seperti yang dijelaskan oleh Sentagi Sesotya Utami dan timnya pada tahun 2024.

Kesalahan dalam mengukur antropometri semakin parah karena alat yang digunakan tidak memenuhi standar yang ditetapkan (Kemenkes RI, 2022)—terutama alat microtoise dan pita ukur standar (metline) digunakan terus-menerus untuk mengukur tinggi atau panjang tubuh balita. Situasi ini tidak bisa dihindari karena keterbatasan alat antropometri yang sudah baku (Rahmadi, Rusyantia, dan Wahyuni 2023).

Tenaga kesehatan memiliki peran penting dalam membantu masyarakat agar bisa mencegah terjadinya stunting. Mereka diharapkan turut serta secara aktif dalam upaya mengurangi jumlah anak yang mengalami stunting. Kemampuan dalam teknik pengukuran antropometri adalah keterampilan penting yang dibutuhkan oleh tenaga kesehatan untuk mengawasi pertumbuhan dan kondisi gizi anak-anak usia dini. Selain itu, para tenaga kesehatan diharapkan bisa mendorong keluarga untuk mengantar anak-anak ke Posyandu, agar akses layanan kesehatan semakin mudah dan meningkat.

Kegiatan pelatihan para tenaga kesehatan dalam menggunakan alat antropometri berhasil meningkatkan jumlah kasus stunting yang terdeteksi di lokasi Posyandu. Dengan memiliki kemampuan yang cukup, para tenaga kesehatan bisa mengenali anak-anak yang berisiko mengalami stunting dengan lebih tepat, sehingga kasus-kasus yang sebelumnya tidak terlihat bisa segera diperhatikan dan ditangani. Ini sangat penting karena deteksi dini adalah cara utama untuk menghadapi stunting dan mencegahnya berubah menjadi masalah kesehatan yang lebih berat (Untuk dkk.2023).

Tantangan lain yang harus diatasi adalah memastikan bahwa pelatihan dan supervisi bagi kader Posyandu berjalan terus menerus dan tetap berkelanjutan. Banyak penelitian menunjukkan bahwa pelatihan sekali saja mampu meningkatkan kemampuan petugas dengan cara yang cukup baik, tetapi kemampuan tersebut bisa berkurang jika tidak didukung oleh pengawasan berkala dan pelatihan tambahan. Pelatihan bertahap dan bantuan yang terus menerus sangat dianjurkan agar petugas tetap siap dan mampu menjalankan tugasnya (Nurul Azizan, Sri Rahayu, dan Nur Aini 2023).

Akurasi digunakan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran mendekati nilai yang sebenarnya. Lee dan Nieman menyebutkan bahwa akurasi adalah tingkat sejauh mana hasil pengukuran itu tepat, dapat dipercaya, dan benar.

Akurasi menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran itu benar dan bisa dipercaya. Hasil pengukuran bisa menunjukkan tingkat presisi yang cukup baik, tetapi masih kurang akurat, terutama jika ada bias sistematis yang memengaruhi hasilnya. Sebaliknya, untuk memperoleh pengukuran yang akurat, diperlukan tingkat presisi yang sangat tinggi (Stunting, Puskesmas, dan Pasar 2025).

Jika suatu pengukuran terus-menerus memberikan hasil yang sama setiap kali dilakukan, maka pengukuran itu disebut memiliki presisi yang tinggi. Presisi juga disebut sebagai "reprodusibilitas" atau "reliabilitas." Untuk memperoleh hasil yang lebih akurat, pengukuran sebaiknya dilakukan beberapa kali, dengan setiap pengukuran dilakukan secara mandiri dan tidak saling tergantung. Presisi menggambarkan tingkat kesalahan yang terjadi karena pengukuran acak; dalam banyak situasi, ini menunjukkan ketidakakuratan sebenarnya yang terjadi selama proses pengukuran (BakhshBaloch 2020).

Sebuah penelitian berjudul "Akurasi dan Presisi Pengukuran Antropometri pada Balita oleh Kader Posyandu untuk Deteksi Stunting di Puskesmas Sadeng Pasar" menunjukkan bahwa kemampuan kader Posyandu dalam mengukur antropometri memainkan peran penting dalam mendeteksi stunting, meskipun hasil pengukuran masih bermacam-macam dan belum sepenuhnya memadai. Berbagai hal seperti usia, tingkat pendidikan, lama bekerja, dan jenis pelatihan dipelajari pengaruhnya terhadap tingkat keakuratan dan ketepatan; hasil yang diperoleh beragam, yang menunjukkan belum ada kesepakatan yang jelas. Penelitian yang menyeluruh tentang tingkat akurasi dan presisi pengukuran di tingkat Posyandu, terutama di area kerja Puskesmas Sadeng Pasar, Kabupaten Bogor, belum cukup luas. Situasi ini semakin rumit karena terdapat perbedaan hasil pengukuran antara anggota Posyandu dan tenaga pelaksana gizi, yang menunjukkan adanya kelemahan dalam pemantauan kondisi gizi balita yang harus segera diperbaiki.

Berdasarkan pentingnya keterampilan kader melakukan pengukuran menggunakan Antropometri Kit Kemenkes terhadap presisi akurasi dan deteksi stunting di Posyandu Kelurahan Lubuk Pakam Pekan dan Posyandu Desa Sekip yang sudah menggunakan alat antropometri terbaru agar dapat mengembangakan keterampilan kader dalam melakukan pengukuran dan memanfaat alat antropometri yang diberikan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untukPengaruh Keterampilan Kader Melakukan Pengukuran Menggunakan Antropometri KIT Kemenkes Terhadap Presisi dan Akurasi Deteksi Stunting di Posyandu Lubuk Pakam .

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Pengaruh Keterampilan Kader Melakukan Pengukuran Menggunakan Antropometri KIT Kemenkes Terhadap Presisi dan Akurasi Deteksi Stunting di Posyandu Lubuk Pakam?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum:

Untuk menilai pengaruh keterampilan kader dalam melakukan pengukuran menggunakan Antropometri Kit Kemenkes terhadap presisi dan akurasi deteksi Stunting di Posyandu Lubuk Pakam.

2. Tujuan Khusus:

1. Menilai keterampilan kader dalam melakukan pengukuran menggunakan Antropometri Kit Kemenkes.
2. Menilai status gizi balita berdasarkan indeks Tinggi Badan/ Umur (TB/U)
3. Menganalisis presisi dan akurasi dalam mendeteksi stunting.

D. Manfaat Penelitian

a. Bagi Pemerintah

Mendapatkan data dan bukti konkret yang kuat bagi pemerintah dalam membuat keputusan dan merancang program pencegahan *stunting*.

b. Bagi masyarakat

Mengevaluasi dan mengukur tingkat keterampilan kader dalam melakukan pengukuran antropometri menggunakan Antropometri Kit Kemenkes serta Meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya akurasi dan presisi dalam deteksi stunting.

c. Bagi peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh keterampilan kader dalam melakukan pengukuran antropometri menggunakan antropometri kit kemenkes terhadap presisi dan akurasi deteksi stunting .